

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Demonstrasi

2.3.1 Definisi Demonstrasi

Demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang menampilkan langsung cara melakukan suatu tindakan, prosedur, atau keterampilan tertentu, sehingga peserta dapat melihat contoh nyata dan menirukannya secara tepat. Metode ini menekankan proses belajar melalui pengamatan dan praktik langsung sehingga mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan motorik peserta (Sanjaya, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2021), demonstrasi dalam pendidikan kesehatan adalah cara penyampaian informasi dengan memperlihatkan tindakan atau prosedur secara langsung agar sasaran dapat memahami, mengingat, serta mempraktikkan keterampilan yang diajarkan.

Dengan kata lain, demonstrasi tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga menunjukkan secara nyata proses atau teknik tertentu guna membangun penguasaan keterampilan dan pemahaman konsep.

2.3.2 Tujuan Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung langkah-langkah pelaksanaan suatu tindakan, prosedur, atau keterampilan tertentu. Dengan cara ini, peserta didik dapat menyaksikan contoh secara nyata dan menirukannya dengan benar. Pembelajaran melalui demonstrasi menitikberatkan pada aktivitas mengamati dan melakukan praktik secara langsung, sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi serta kemampuan motorik peserta didik (Sanjaya, 2020).

2.3.3 Prinsip Demonstrasi

Menurut (Sanjaya, 2020), Agar demonstrasi efektif, beberapa prinsip harus diperhatikan, yaitu:

1. Demonstrasi dilakukan secara bertahap sesuai urutan logis

2. Gerakan diperagakan dengan jelas, perlahan, dan diulang pada kecepatan normal
3. Peserta harus dapat melihat prosedur tanpa hambatan visual.
4. Penjelasan diberikan secara ringkas dan tidak bertele-tele
5. Peserta diberi kesempatan untuk mencoba setelah demonstrasi selesai
6. Fasilitator memberikan umpan balik terhadap praktik peserta.
7. Lingkungan belajar dibuat nyaman agar peserta tidak ragu untuk bertanya.

2.3.4 Langkah-Langkah Demonstrasi

Menurut Notoatmodjo (2021), pelaksanaan demonstrasi terdiri dari tiga tahap utama:

1. Persiapan
 - a) Identifikasi bacaan atau kegiatan yang perlu dilakukan peserta didik sebelum demonstrasi.
 - b) Untuk demonstrasi yang rumit, berikan petunjuk tertulis untuk mengarahkan observasi selama demonstrasi.
 - c) Latihan sebelum melakukan demonstrasi agar terampil dalam menampilkan prosedur.
 - d) Ukur waktu yang diperlukan termasuk persiapan, demonstrasi, diskusi setelah demonstrasi, demonstrasi ulang oleh peserta didik, dan merapikan kembali alat-alat yang digunakan
2. Sebelum Demonstrasi
 - a) Menyiapkan seluruh materi dan peralatan sebelum peserta didik hadir serta melakukan pengecekan fungsi setiap alat untuk memastikan kesiapan.
Menata posisi alat dan bahan agar mudah dilihat oleh seluruh peserta didik.
Menyampaikan tujuan pelaksanaan demonstrasi serta gambaran umum prosedur yang akan ditunjukkan.

- b) Menjelaskan fungsi dan kegunaan setiap materi serta alat yang digunakan.
- c) Membahas prinsip-prinsip penting yang mendasari pelaksanaan demonstrasi.
- d) Menentukan aspek-aspek utama yang perlu diperhatikan dan diamati selama proses demonstrasi.
- e) Memastikan seluruh peserta didik memiliki jarak pandang yang baik terhadap proses demonstrasi.

3. Pelaksanaan Demonstrasi

- a) Melakukan demonstrasi setiap langkah prosedur secara sistematis agar mudah diikuti oleh peserta didik.
- b) Menjelaskan setiap tahapan sambil memperagakan prosedur serta menekankan poin-poin penting.
- c) Menghindari penyampaian detail yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran.
- d) Menekankan cara pelaksanaan prosedur yang benar dan menghindari praktik yang tidak diperlukan.
- e) Mengawasi dan memastikan setiap langkah demonstrasi dilakukan dengan tepat.

4. Setelah Demonstrasi

- a) Mengulang demonstrasi atau tahapan tertentu apabila peserta didik memerlukan pengamatan lebih lanjut, termasuk melalui redemonstrasi di klinik.
- b) Melakukan diskusi segera setelah demonstrasi serta mengulas kembali poin-poin penting.
- c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan observasi dan praktik dengan menyesuaikan perbedaan individu, termasuk durasi latihan, pemberian umpan balik, dan penguatan.
- d) Memperhatikan kebutuhan peserta didik yang menggunakan tangan kiri (kidal).

- e) Melakukan evaluasi terhadap hasil demonstrasi dan mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki atau disesuaikan.

5. Proses Pembimbingan Pada Demonstrasi

- a) Mengatur tata ruang sedemikian rupa sehingga seluruh peserta didik dapat menyaksikan proses demonstrasi dengan jelas.
- b) Menyampaikan tujuan pelaksanaan demonstrasi kepada peserta didik.
- c) Menjelaskan fungsi serta memperagakan bahan dan alat yang akan digunakan.
- d) Membahas prinsip-prinsip utama yang perlu dipahami dalam pelaksanaan demonstrasi.
- e) Menentukan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dan diamati selama demonstrasi berlangsung.
- f) Memperagakan setiap tahapan prosedur secara langsung dengan penekanan pada bagian-bagian yang krusial.
- g) Mengawasi dan memastikan setiap langkah demonstrasi dilakukan secara tepat.
- h) Memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan redemonstrasi.
- i) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri maupun kelompok terkait durasi demonstrasi serta kendala yang dialami.
- j) Memberikan umpan balik dan penguatan terhadap proses pembelajaran.
- k) Melakukan evaluasi terhadap jalannya demonstrasi serta mengidentifikasi kemungkinan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan.

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Demonstrasi

1. Kelebihan

Menurut Sanjaya (2020), metode demonstrasi memiliki kelebihan berikut:

- a) Menekankan hal-hal penting dalam materi yang dipelajari.
- b) Membuat pembelajaran lebih terarah dan fokus pada proses.
- c) Memberikan pengalaman langsung sehingga pemahaman lebih mendalam.
- d) Mengurangi kesalahan pemahaman karena materi disampaikan secara konkret.
- e) Meningkatkan minat, perhatian, dan daya ingat peserta.
- f) Meningkatkan kemampuan praktik dan pemecahan masalah.
- g) Menghindari verbalisme atau pembelajaran yang hanya berbasis kata-kata.

2. Kekurangan

Menurut Sanjaya (2020) kekurangan metode demonstrasi meliputi:

- a) Membutuhkan alat dan fasilitas yang memadai.
- b) Memerlukan waktu yang lebih lama.
- c) Kurang efektif jika peserta terlalu banyak sehingga tidak semua dapat melihat dengan jelas.
- d) Memerlukan keterampilan khusus dari demonstrator.

2.3.6 Relevansi Demonstrasi dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas

Metode demonstrasi sangat relevan dalam penyuluhan kesehatan, khususnya pada ibu nifas, karena:

1. Memberikan visualisasi nyata mengenai teknik pijat oksitosin.
2. Membantu ibu memahami langkah-langkah secara jelas dan terstruktur.
3. Meningkatkan kepercayaan diri dalam mempraktikkan teknik secara mandiri.
4. Mengurangi kesalahan praktik yang dapat berdampak pada tidak optimalnya produksi ASI.

2.2 Konsep Pijat Oksitosin

2.2.1 Definisi Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin diakui sebagai salah satu metode nonfarmakologis yang mempunyai efektivitas tinggi dalam menyokong kelancaran proses produksi air susu ibu (ASI) bagi wanita pascapersalinan. Prosedur ini dilaksanakan dengan cara memberikan rangsangan berupa pijatan yang terfokus pada area di sepanjang tulang belakang hingga ke bagian tulang rusuk keenam, dengan tujuan utama memicu sekresi hormon prolaktin serta hormon oksitosin. Adanya peningkatan pada kadar kedua jenis hormon tersebut memiliki peran krusial dalam memperlancar fase pembentukan sekaligus pengeluaran ASI, yang pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap kesuksesan program pemberian ASI eksklusif bagi bayi (Lubis & Angraeni, 2021).

Penerapan pijat oksitosin dapat didelegasikan kepada tenaga medis profesional maupun pihak keluarga terdekat, khususnya suami. Dari sudut pandang fisiologis, metode ini bekerja dengan cara mengintervensi sistem saraf tepi melalui penguatan stimulasi serta transmisi impuls saraf. Dampak positif yang dihasilkan meliputi reduksi intensitas nyeri, optimalisasi sirkulasi darah menuju organ dan jaringan, hingga pengenduran otot-otot yang tegang, yang secara kolektif menciptakan rasa nyaman serta ketenangan pada diri ibu. Stabilitas kondisi fisik dan mental yang lebih rileks ini sangat krusial guna mengantisipasi munculnya stres yang berisiko mengganggu kinerja refleks oksitosin.

Bagi ibu menyusui yang terpapar stres atau tekanan psikologis, mekanisme refleks let-down kerap kali mengalami hambatan. Dalam situasi penuh tekanan tersebut, lonjakan hormon adrenalin berpotensi menurunkan sekresi oksitosin serta memicu vasokonstriksi atau penyempitan pembuluh darah di area alveoli, yang berakibat pada minimnya asupan oksitosin ke sel mioepitel sehingga proses ejeksi ASI menjadi terhambat. Atas dasar itulah, pijat oksitosin direkomendasikan sebagai intervensi strategis untuk meminimalisir rasa tidak nyaman, memicu relaksasi yang mendalam, serta menstimulasi kelancaran pengeluaran ASI (Lubis & Angraeni, 2021).

2.2.2 Manfaat Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin memiliki berbagai manfaat bagi ibu menyusui, antara lain membantu menciptakan rasa rileks, menurunkan tingkat stres, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan sikap positif terhadap kemampuan menyusui. Selain berperan dalam memperlancar pengeluaran ASI, pijat oksitosin juga berpengaruh terhadap percepatan proses involusi uterus. Rangsangan selama pijatan dapat meningkatkan aktivitas kelenjar hipofisis posterior dalam melepaskan hormon oksitosin, yang selanjutnya menimbulkan kontraksi otot polos rahim pada masa persalinan maupun nifas. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat mempercepat involusi uterus sekaligus menurunkan risiko terjadinya perdarahan postpartum (Lubis & Angraeni, 2021).

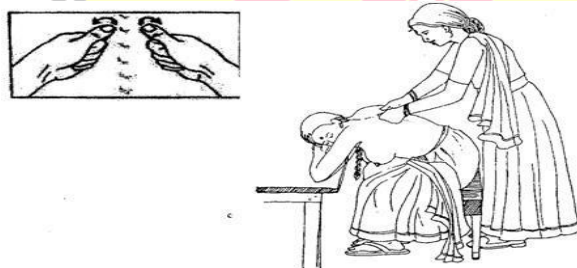
Frekuensi pelaksanaan pijat oksitosin turut memengaruhi kadar hormon prolaktin dan jumlah ASI yang dihasilkan. Pemberian pijat oksitosin dinilai lebih efektif apabila dilakukan secara rutin dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari, karena dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu pascapersalinan. Selain itu, efektivitas pijat oksitosin akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan perawatan payudara (breast care) selama masa nifas dibandingkan dengan pijat oksitosin saja. Perawatan payudara merupakan tindakan yang bertujuan mendukung kelancaran produksi ASI dan dapat dilakukan sejak masa kehamilan hingga periode menyusui (Lubis & Angraeni, 2021).

2.2.3 Langkah Pijat Oksitosin

Menurut Depkes, prosedur pijat oksitosin dilakukan melalui tahapan berikut (Lubis & Angraeni, 2021).

1. Tempatkan ibu dalam posisi yang dirasa paling nyaman untuk memulai tindakan.
2. Ibu dipandu untuk menanggalkan busana bagian atas terlebih dahulu.
3. Ibu dapat diposisikan berbaring menyamping ke arah kanan atau kiri dengan memeluk bantal, atau dalam posisi duduk di kursi dengan kepala menunduk serta bersandar pada tangan yang dilipat.
4. Bentangkan handuk di atas pangkuan ibu untuk menjaga kebersihan.

5. Balurkan minyak zaitun atau *baby oil* secukupnya pada telapak tangan pemberi pijatan.
6. Mulailah pemijatan di area sepanjang sisi kanan dan kiri tulang belakang dengan menggunakan dua kepalan tangan, di mana posisi ibu jari mengarah ke depan.
7. Aplikasikan tekanan lewat gerakan memutar berukuran kecil menggunakan ibu jari di sepanjang area punggung tersebut.
8. Lakukan pemijatan secara serentak pada kedua sisi tulang belakang, dimulai dari pangkal leher hingga mencapai batas tulang belikat selama durasi 2 sampai 3 menit.
9. Lakukan pengulangan pada seluruh rangkaian gerakan pijat tersebut sebanyak tiga siklus.
10. Setelah prosedur berakhir, usap dan bersihkan area punggung ibu menggunakan waslap yang telah dibasahi.



Gambar 2. 1 Pijat Oksitosin (sumber :Lubis & Angraeni, 2021)

2.2.4 Faktor yang Berkontribusi terhadap Keberhasilan Pijat Oksitosin pada Ibu

Terdapat berbagai elemen krusial yang menentukan efektivitas dari praktik pijat oksitosin bagi seorang ibu. Salah satu pemicu alami pengeluaran ASI adalah suara bayi, yang membuktikan bahwa mekanisme produksi susu sangat berkaitan erat dengan faktor psikologis serta suasana di sekitar tempat menyusui. Sangat penting bagi ibu untuk membangun rasa percaya diri yang tinggi guna menepis kekhawatiran atau anggapan bahwa jumlah ASI yang diproduksi tidak mencukupi.

Membangun kedekatan emosional dengan buah hati serta mempraktikkan metode relaksasi misalnya melalui yoga, meditasi, atau teknik relaksasi progresif

sangat bermanfaat dalam menstabilkan sistem hormonal dan saraf demi mencapai ketenangan batin. Di samping itu, stimulasi fisik berupa sentuhan atau pijatan ringan sewaktu menyusui, adanya dukungan moral dari suami dan anggota keluarga, serta kebiasaan mengonsumsi minuman hangat yang memberikan efek rileks turut memegang peranan penting. Sebaliknya, ibu disarankan untuk membatasi asupan minuman berkafein seperti kopi. Terakhir, melakukan pengompresan hangat pada payudara serta memberikan rangsangan lembut pada puting baik melalui tarikan perlahan maupun gerakan melingkar menggunakan jari juga diketahui mampu meningkatkan kekuatan refleks pengeluaran ASI (Lubis & Angraeni, 2021).

2.3 Konsep Pengetahuan

2.3.1 Defenisi

Pengetahuan didefinisikan sebagai kombinasi antara pemahaman secara teoritis dan keahlian praktis (know-how) yang dikuasai oleh individu. Informasi ini dapat didokumentasikan melalui buku, diintegrasikan ke dalam teknologi, maupun diwujudkan dalam praktik nyata, yang mana pengetahuan tersebut mampu mengalami transformasi jika diaplikasikan secara tepat. Kehadiran pengetahuan memegang peranan vital dalam menopang kehidupan serta kemajuan bagi tiap individu maupun komunitas masyarakat (Notoatmodjo, 2021).

Secara mendasar, pengetahuan merupakan buah dari proses "tahu" yang muncul sesudah seseorang mengaktifkan fungsi penginderaan terhadap suatu objek. Proses sensorik ini melibatkan panca indera manusia, yang mencakup pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, serta perabaan, di mana mayoritas informasi yang diserap manusia berasal dari indera penglihatan dan pendengaran. Merujuk pada pemikiran tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pengetahuan mencakup segala hal yang dipersepsikan, dikenali, dan dipahami dari objek tertentu yang ditangkap oleh panca indera, baik itu melalui apa yang didengar, dilihat, dicium, dirasakan, maupun disentuh (Notoatmodjo, 2021).

2.3.2 Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan teori Notoatmodjo (2021), kedalaman pemahaman individu terhadap suatu hal memiliki intensitas yang bervariasi. Hierarki ini terbagi menjadi enam level pengetahuan sebagai berikut:

1. **Tahu (*Know*)** Level ini merupakan tahapan yang paling dasar, di mana seseorang mampu melakukan *recall* atau memanggil kembali memori yang tersimpan setelah menerima rangsangan atau mempelajari sesuatu yang spesifik. Indikator seseorang berada pada tahap ini adalah kemampuannya dalam menyebutkan, mengidentifikasi, menguraikan, atau menyatakan kembali informasi tersebut.
2. **Memahami (*Comprehension*)** Pada tingkat ini, individu tidak hanya sekadar mampu menyebutkan, tetapi juga sudah bisa menginterpretasikan objek yang diketahuinya dengan benar. Mereka diharapkan mampu menjelaskan secara detail, memberikan contoh yang relevan, menarik kesimpulan, serta memprediksi hal-hal terkait objek yang dipelajari.
3. **Aplikasi (*Application*)** Aplikasi terjadi ketika seseorang mampu menggunakan prinsip, rumus, hukum, metode, atau rencana program yang telah dipahami ke dalam situasi dan kondisi nyata yang berbeda dari sebelumnya.
4. **Analisis (*Analysis*)** Analisis merupakan kapasitas seseorang untuk menguraikan atau memisahkan elemen-elemen suatu masalah, kemudian mencari keterkaitan antar komponen tersebut. Kemampuan ini ditandai dengan kecakapan dalam membedakan, mengelompokkan, memisahkan, serta menyusun bagan atau diagram dari objek pengetahuan tersebut.
5. **Sintesis (*Synthesis*)** Sintesis merujuk pada kompetensi individu dalam merangkum atau mengintegrasikan berbagai komponen pengetahuan yang dimiliki ke dalam sebuah hubungan yang logis. Secara esensial, ini adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.
6. **Evaluasi (*Evaluation*)** Level tertinggi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek.

Penilaian tersebut didasarkan pada kriteria yang ditetapkan secara mandiri maupun norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

2.3.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Secara umum, wawasan seseorang didapatkan melalui pengalaman yang bersumber dari beragam kanal, seperti media cetak, media elektronik, buku panduan, tenaga medis, poster edukasi, anggota keluarga, serta berbagai sumber lainnya (Notoatmodjo, 2021).

Berdasarkan teori Notoatmodjo (2021), terdapat beberapa metode yang digunakan manusia untuk mendapatkan pengetahuan, antara lain:

1. Uji Coba (*Trial and Error*) Metode ini telah digunakan bahkan sebelum peradaban manusia berkembang pesat. Ketika dihadapkan pada suatu persoalan, individu akan mencoba berbagai kemungkinan solusi secara acak. Jika opsi pertama gagal, maka akan beralih ke kemungkinan kedua, dan seterusnya hingga ditemukan jalan keluar yang berhasil memecahkan masalah tersebut.
2. Secara Kebetulan Penemuan sebuah kebenaran atau informasi baru dalam metode ini terjadi tanpa adanya unsur kesengajaan atau perencanaan dari individu yang bersangkutan.
3. Melalui Kekuasaan dan Otoritas Dalam keseharian, banyak tradisi dan kebiasaan yang diikuti masyarakat tanpa mempertanyakan baik buruknya secara mendalam. Pengetahuan ini diserap berdasarkan kepatuhan terhadap pemegang otoritas atau sosok yang berwibawa, seperti pemimpin pemerintahan, tokoh agama, ilmuwan, atau penjaga tradisi.
4. Berdasarkan Pengalaman Pribadi Metode ini dilakukan dengan cara merefleksikan dan mengulang kembali solusi yang pernah berhasil digunakan untuk mengatasi masalah serupa di masa lampau. Hal ini sejalan dengan pepatah yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru sekaligus sumber pengetahuan yang paling berharga.

5. Akal Sehat (*Common Sense*) Seiring dengan kemajuan kebudayaan, pola pikir manusia pun turut berevolusi. Manusia mulai menggunakan penalaran untuk meraih pengetahuan. Salah satu contoh penerapan akal sehat yang masih banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah sistem pemberian penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) untuk membentuk kedisiplinan anak.
6. Metode Penelitian Ini merupakan pendekatan modern dalam meraih pengetahuan yang dilakukan secara sistematis, masuk akal (logis), serta memenuhi kaidah-kaidah ilmiah.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Astutik (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, antara lain:

1. Faktor Internal

- a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan kapasitas seseorang untuk mencerna dan mengasimilasi informasi yang diterima. Secara umum, proses pembelajaran yang lebih panjang melalui jalur pendidikan formal yang lebih tinggi akan berbanding lurus dengan kedalaman wawasan yang dimiliki.

- b. Usia

Kematangan usia berdampak langsung pada kemampuan kognitif dan pola pikir. Seiring bertambahnya umur, daya tangkap seseorang biasanya akan kian berkembang, sehingga memungkinkannya untuk menyerap serta mengakumulasi pengetahuan dengan lebih optimal.

- c. Pekerjaan

Aktivitas profesional memberikan kesempatan bagi seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan luar, sehingga memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan.

2. Faktor Eksternal

a. Budaya dan Ekonomi

Tradisi atau kebiasaan yang mengakar di masyarakat dapat menjadi sarana peningkatan wawasan. Di sisi lain, status ekonomi turut berpengaruh karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyediakan fasilitas atau aksesibilitas yang dibutuhkan untuk belajar.

b. Informasi

Ketersediaan data dari berbagai kanal media sangat berpengaruh. Seseorang yang terpapar pada arus informasi yang kredibel dan berkualitas cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih unggul.

c. Pengalaman

Ini merupakan metode pencarian kebenaran dengan merefleksikan kembali peristiwa atau data yang pernah dihadapi di masa lampau untuk memecahkan persoalan saat ini.

d. Sosial dan Budaya

Tatanan nilai dan sistem sosial yang berlaku dalam suatu komunitas dapat bertindak sebagai penyaring atau pendukung terhadap masuknya informasi baru ke dalam masyarakat tersebut.

e. Lingkungan

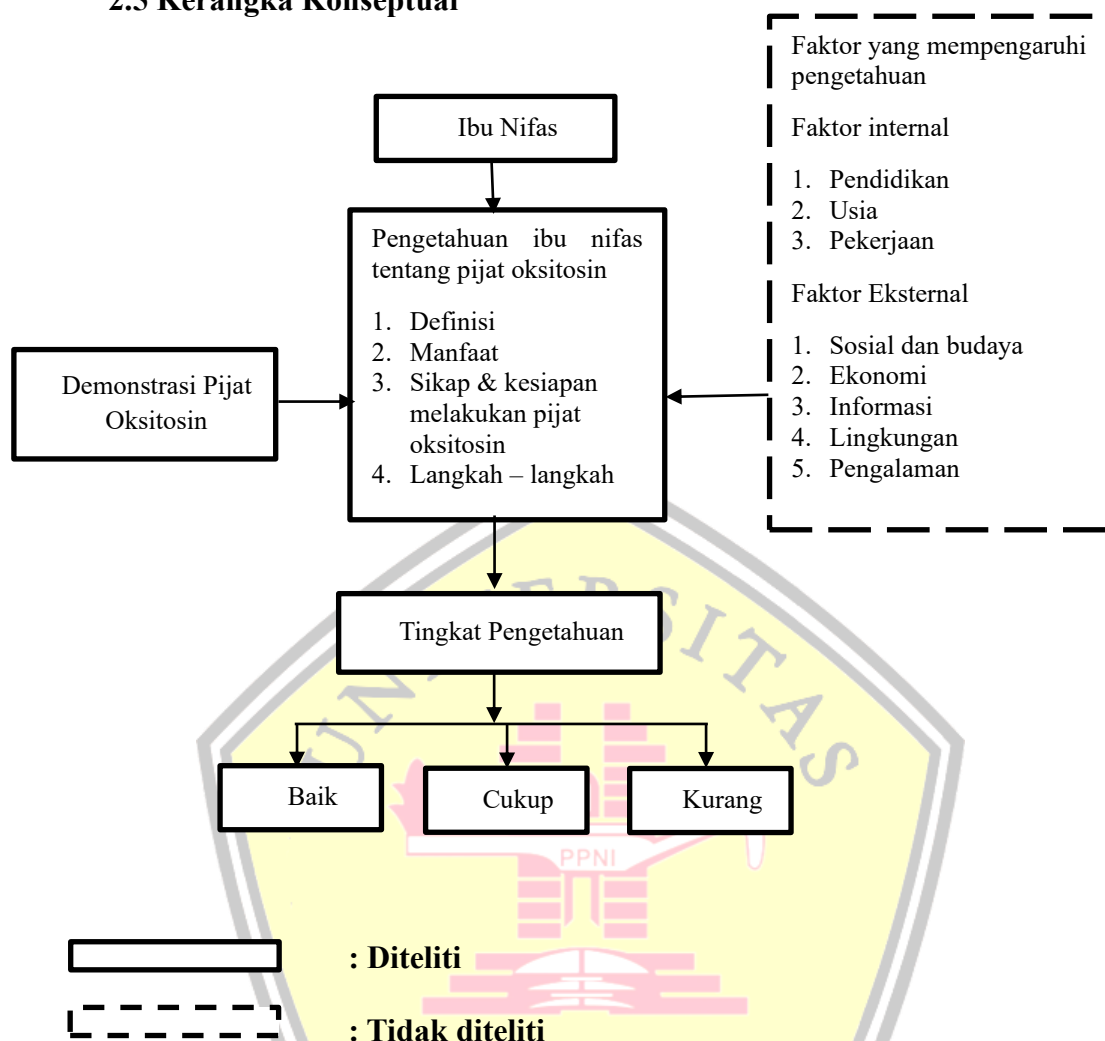
Segala kondisi fisik maupun non-fisik di sekitar individu memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk perkembangan perilaku, baik bagi pribadi maupun kelompok.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2. 2 Teori Pengaruh Demonstrasi Pijat Oksitosin Terhadap Pengetahuan Ibu Nifas tentang pijat oksitosin Di Tpmh Heny Widiastutik, S.Keb

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 3 Pengaruh Demonstrasi Pijat Oksitosin Terhadap Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Di Tpmh Heny Widiastutik, S.Keb

Berdasarkan kerangka konseptual, pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai pijat oksitosin serta kelancaran produksi ASI pada masa nifas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pendidikan, pengalaman, sumber informasi, kondisi sosial budaya, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh demonstrasi pijat oksitosin terhadap pengetahuan dan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Heny Widiastutik, S.Keb.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau pernyataan awal mengenai masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji dan dibuktikan melalui data atau fakta empiris (Nursalam, 2020).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- **H₁:** Ada Pengaruh Demonstrasi Pijat Oksitosin Terhadap Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Di Tpmh Heny Widiastutik, S.Keb

